

ANALISIS FUNGSI DAN STRUKTUR SAstra LISAN MANTRA PENGOBATAN DI DESA PETALING KABUPATEN BANGKA

ANALYSIS OF THE FUNCTION AND STRUCTURE OF ORAL LITERATURE MANTRA TREATMENT IN PETALING VILLAGE, BANGKA

¹Sri Rizky Inanda Febrianti, ²Yenny Puspita, ³Juaidah Agustina

^{1,3}Universitas PGRI Palembang

[1srifebrianti2017@gmail.com](mailto:srifebrianti2017@gmail.com), [2yenny_puspitaa@yahoo.com](mailto:yenny_puspitaa@yahoo.com), [3juaidah82@gmail.com](mailto:juaidah82@gmail.com)

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah analisis fungsi dan struktur sastra lisan mantra pengobatan di Desa Petaling Kabupaten Bangka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi dan struktur sastra lisan mantra pengobatan di Desa Petaling Kabupaten Bangka. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan bentuk kualitatif, menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, rekam dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini sebanyak enam orang. Jumlah mantra yang dianalisis terdapat lima belas mantra. Berdasarkan hasil analisis fungsi dan struktur mantra pengobatan diperoleh hasil sebagai berikut. Pada lima belas mantra yang diteliti terdapat fungsi mantra yaitu 1) sebagai sistem proyeksi; 2) sebagai alat pengesahan; dan 3) sebagai alat pemaksa dan pengawasan agar norma-norma masyarakat atau alat pengendali sosial. Sedangkan struktur mantra sebagai berikut 1) unsur judul; 2) unsur pembuka; 3) unsur niat; 4) unsur tujuan; dan 5) unsur penutup. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau bahan ajar mengenai sastra lisan dan masukan bagi pelaksanaan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai bahan pedoman atau referensi dalam proses akademik.

Kata Kunci: Fungsi, Mantra, Sastra Lisan dan Struktur

Abstract

The problem in this study is how to analyze the function and structure of oral literature on medicinal spells in Petaling Village, Bangka Regency. The purpose of this study was to find out and describe the function and structure of oral literature on healing spells in Petaling Village, Bangka Regency. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a qualitative form, using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. Data collection techniques using observation, interviews, recording and documentation. Sources of data in this study as many as six people. The number of mantras analyzed was fifteen. Based on the results of the analysis of the function and structure of the healing spell, the following results are obtained. In the fifteen spells studied, there are spell functions, namely 1) as a projection system; 2) as a validation tool; and 3) as a means of coercion and supervision so that community norms or social control tools. While the structure of the mantra is as follows 1) title element; 2) opening elements; 3) element of intention; 4) objective elements; and 5) closing elements. The results of this study can provide input or teaching materials regarding oral literature and input for the implementation of Indonesian Language and Literature learning as a guideline or reference material in the academic process.

Keywords: Function, Spell, Structure and Oral Literature

PENDAHULUAN

Ada berbagai suku bangsa di Indonesia yang tercermin dari keanekaragaman kebudayaan yang mendiami berbagai daerah di suku bangsa Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki kebiasaan yang tak pernah lepas dari tradisi. Tradisi akan berkembang seiring dengan perubahan sosial sambil tetap

setia pada asal-usulnya. Kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat adalah sastra (Badara, 2020, hal. 2). Karya sastra merupakan karya sastra purba pada zamannya yang dimana sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu dan berkaitan dengan norma adat istiadat pada zaman itu (Andi Permana, 2022, p. 311).

Menurut (Emzir, 2018, hal. 15) mengemukakan bahwa hampir setiap suku bangsa di Nusantara memiliki permata sastra dalam bentuk prosa dan puisi, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan (sastra *oral*). Sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan dan lebih banyak berhubungan dengan bahasa sebagai sarana digunakan sebagai wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau konsep tertentu. Sastra lisan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan suku bangsa dan budaya, sehingga memiliki sifat yang berbeda tergantung pada tahap perkembangan. Keberagaman masyarakat yang hidup dimuka bumi memiliki suatu identitas dalam kelompoknya, satu diantaranya adalah sastra daerah (Ramadania, 2019). Sastra daerah, khususnya sastra lisan adalah salah satunya sastra lisan dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Menurut Yahya dalam kutipan (Soffatin, 2022, hal. 3195) mengemukakan bahwa Sastra lisan adalah bagian dari warisan budaya yang muncul dalam suatu peradaban yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya, diperoleh dari orang-orang kuno yang tidak dikenal, dan disebut sebagai sastra lama atau karya sastra daerah. Budaya memiliki nilai-nilai yang terus-menerus dijadikan pegangan hidup (Giri Indra Kharisma, 2023). Masing-masing karya sastra tersebut menggambarkan gaya hidup dan perilaku masyarakat sekitar yang diwujudkan dalam sastra daerah. Pesan-pesan budaya yang tersimpan dalam sastra lama (sastra daerah) ini sebagai hasil turun temurun dan dapat dijadikan pandangan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat secara turun-temurun secara lisan. Sastra merupakan cermin masyarakat. Keberadaan karya sastra tidak lepas dari masyarakat dan kenyataan sosial di sekelilingnya (Yenny Puspita, 2019). Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan kearifan lokal. Hal ini tidak terlepas dari bahasa masyarakat itu sendiri, sehingga budaya dan masyarakat merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Artinya kedua komponen tersebut harus hadir dalam kehidupan secara bersamaan.

Saddhono dalam kutipan (Nela Oktarina, 2022, hal. 301) mengemukakan bahwa Sastra lisan berupa mantra yang merupakan jenis sastra tertua di Indonesia sebagai salah satu unsur budaya tradisional daerah yang masih dipercaya dan bertahan hingga saat ini. Mantra diucapkan dalam bahasa yang terkadang sulit dipahami maknanya (Rahmat, 2016, hal. 35). Mantra kini dapat dilihat sebagai alat mental berupa idiom atau kata-kata tertentu dengan makna dan bahkan kekuatannya sendiri, yang terkadang sulit diterima dengan akal sehat. Menurut (Mahayana, 2022, hal. 13) mantra sering digunakan sebagai saran komunikasi manusia dengan makhluk gaib; bertegur sapa atau berdialog dengan sesuatu yang tak kasat mata dengan orang-orang di dunia. Mantra masih dipercaya oleh masyarakat untuk mewarnai kehidupan manusia, baik untuk kebaikan maupun kejahatan.

Bahkan sebagian kecil dari peradaban pada periode sekarang ini masih percaya akan mantra pengobatan yang sudah sejak dahulu dilakukan. Namun, banyak orang terus percaya pada tabib tradisional dan mencari layanan mereka untuk keuntungan pribadi dalam menyembuhkan penyakit yang di derita walaupun di zaman modern ini. Mantra pengobatan merupakan metode digunakan

oleh manusia mengobati atau menyembuhkan penyakit yang berbeda dari obat yang diberikan dokter. Mantra pengobatan termasuk salah satu jenis kearifan lokal pada kebudayaan di masyarakat Indonesia. Sama halnya dengan masyarakat di Desa Petaling yang masih mempercayai mantra dukun sebagai salah satu alternatif pengobatan tradisional dalam proses penyembuhan.

Menurut Boedihartono dalam kutipan (Syarofi, 2022, hal. 100) berpendapat bahwa dukun (orang pintar) adalah sebutan umum bagi tenaga penyembuhan (sebutan bagi orang yang mengobati dan memberi jampi-jampi, guna-guna, dan sebagainya) yang ada di masyarakat Indonesia. Peran dukun juga dianggap sebagai salah satu yang diyakini masyarakat Petaling untuk memudahkan perjodohan, memperlancar pencarian kerja, kelancaran berdagang, dan menyembuhkan penyakit. Dalam komunitas tradisional, dukun adalah profesional magis yang dapat membantu semua individu yang sakit, baik secara fisik, emosional, atau psikologis. Beberapa media yang digunakan dukun untuk melakukan mantra penyembuhan adalah doa atau bacaan dan penggunaan air atau bahan lainnya.

Proses pengobatan tradisional berangsur-angsur memburuk dari waktu ke waktu karena pengobatan modern semakin tersedia secara luas. Di zaman globalisasi ini, mantra dianggap tidak realistis dan tidak dapat diraih. Meskipun pengobatan tradisional masih dimanfaatkan oleh bagi sebagian masyarakat yang mempercayai mantra. Pengobatan tradisional dikaitkan dengan kearifan lokal, yang melibatkan bahan-bahan alam sebagai media yang dimanfaatkan, sehingga muncul Pengobatan dengan istilah *“back to nature”* menyebabkan pasien harus menjalani operasi dan terbebani biaya, dan mereka mengandalkan terapi tradisional. Selain murah, pengobatan kuno ini tidak memiliki efek samping yang berbahaya. Bagi mereka yang menderita penyakit ringan hingga berat, pengobatan tradisional bisa menjadi pilihan.

Desa Petaling adalah Desa yang tertua di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Masyarakat Desa Petaling memiliki berbagai mantra yang saat ini masih berkembang dan dipercaya. Mantra tersebut yaitu Mantra pertahanan diri, mantra kebal, mantra jimat, mantra belas kasihan, dan mantra penghidupan (perkebunan) dan mantra pengobatan. Pengobatan alternatif yang digunakan dukun (orang pintar) dengan menggunakan mantra masih mendarah daging dalam masyarakat Desa Petaling. Mantra juga memiliki fungsi dan struktur yang selaras dengan kepercayaan masyarakat setempat. Sehingga, mantra menjadi tonggak utama dalam berbagai hal termasuk menjadi sebuah obat dalam menyembuhkan ragam penyakit.

Fungsi mantra pengobatan dalam penelitian ini yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai sistem pencerminan angan-angan (keinginan), sebagai alat validasi, sebagai alat instruksional, dan sebagai alat pemaksaan dan kontrol dalam rangka pembentukan norma masyarakat atau alat kontrol sosial. Mantra memiliki seperangkat elemen dan strukturnya sendiri, dengan elemen-elemen tersebut memiliki hubungan yang saling menentukan. Struktur dalam mantra adalah elemen dasar dari mantra secara garis besar. Struktur mantra dibagi menjadi lima bagian menurut (Saputra, 2007, hal. 163) yaitu unsur judul, unsur pembuka, unsur maksud, unsur tujuan, dan unsur penutup. Setiap kalimat dalam mantra memiliki tujuan yang berbeda dan memiliki struktur yang bervariasi.

Semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berkaitan dengan penggunaan tanda (Jafra Lantowa, 2017, hal. 1). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kajian semiotika Charles Sander Peirce yang berfokus terhadap ikon, indeks dan simbol.

Berdasarkan observasi awal dalam penelitian ini, mantra pengobatan yang ada di Desa Petaling Kabupaten Bangka terdapat 15 mantra yaitu; mantra pengobatan tawar bisa, mantra rempah, mantra alergi/radek, mantra liver/kurak, mantra luka bakar, mantra tawar panas, mantra ketulang ikan, mantra keseleo, mantra juwate, mantra kayep, mantra kerasukan, mantra sakit rusuk, mantra anak sering nangis malam karena burung, dan mantra bengkak bisul.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah analisis fungsi dan struktur sastra lisan mantra pengobatan di Desa Petaling Kabupaten Bangka. Serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan fungsi dan struktur sastra lisan mantra pengobatan di Desa Petaling Kabupaten Bangka.

Peneliti memilih Sastra lisan tentang mantra penyembuh, karena di Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, kepercayaan masyarakat terhadap mantra melebihi kepercayaan mereka terhadap pengobatan ilmiah seperti pengobatan tradisonal, karena penyembuhan melalui mantra dianggap lebih cepat dan murah, terutama pada orang tua. Sementara itu, di Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat mereka yang melakukan pengobatan dengan mantra sudah tidak seperti dulu lagi. Hal ini disebabkan oleh perubahan zaman sekarang, terutama di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi yang menganggap mantra sebagai sesuatu yang tidak layak dipercaya karena terlalu mengada-ada dan di luar rasionalitas.

Kajian pustaka yang relevan sebagai bahan referensi penelitian oleh penulis. Penelitian tentang ini pernah dilakukan oleh Nuha Amatullah, Elmustian & Mangatur Sinaga. Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universita Riau tahun 2022 yang berjudul, “Sastra Lisan Mantra Pengobatan Di Muntai Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”, dengan menggunakan teori rampan yang dianalisis mantra pengobatan dari rima dan irama. Hasil penelitian yang dikakukannya adalah untuk mendeskripsikan struktur, rima, dan makna mantra pengobatan di Muntai Kecamatan Bantan Kabupaten Bangkalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian Nuha Amatullah, Elmustian & Mangatur Sinaga memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang mantra pengobatan, sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah meneliti aspek rima dan makna sedangkan peneliti meneliti aspek fungsi dan struktur, serta perbedaan lainnya terletak pada tempat penelitiannya. Nuha Amatullah, Elmustian & Mangatur Sinaga meneliti di Kabupaten Bangkalis, sedangkan peneliti meneliti di Kabupaten Bangka.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Soffiatin, Elmustian & Elvrin Septyanti. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau pada tahun 2022 yang berjudul “Struktur dan Fungsi Mantra Masyarakat Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soffiatin, Elmustian & Elvrin Septyanti bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, rima dan fungsi mantra masyarakat Suku

Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian Soffiatin, Elmustian & Elvrin Septyanti memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti mantra pengobatan dalam aspek struktur dan fungsi mantra, yang menjadi perbedaannya adalah di tempat penelitiannya yang bertempat di Provinsi Riau Sedangkan Peneliti di Provinsi Bangka Belitung.

Selain itu, penelitian tentang mantra pernah dilakukan oleh Rika Saputri. Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi pada tahun 2022 yang berjudul “Struktur Dan Fungsi Mantra Pengobatan Di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi mantra pengobatan di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian Rika Saputri memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang mantra pengobatan fungsi dan struktur, sedangkan perbedaan terletak pada tempat penelitiannya, fungsi mantra, dan struktur mantra. Kebaruan dari penelitian ini yaitu menganalisis mantra pengobatan dilihat dari rima, diksi, bait dan larik dari struktur mantra pengobatan. Selain itu fungsi mantra pengobatan dilihat dari mantra menyembuhkan penyakit, mantra sebagai sarana untuk berdoa, dan mantra sebagai sarana untuk mendatangkan kebaikan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, untuk menggambarkan situasi atau peristiwa yang terstruktur secara faktual, dan akurat terkait dengan fakta yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2022, hal. 10) penelitian kualitatif adalah data yang bersifat spesifik. Data tertentu adalah data yang terjadi persis seperti apa adanya, bukan data yang hanya tampak atau terucap, melainkan data yang memiliki makna di balik apa yang dilihat dan diucapkan. Metode penelitian kualitatif banyak digunakan untuk mengumpulkan bahan yang kaya akan informasi. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis guna mendeskripsikan fungsi dan struktur sastra lisan tentang mantra pengobatan. Penelitian ini dilakukan di Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka yang dilaksanakan pada bulan Maret 2023.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dengan sumber data enam informan yang berasal dari Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Pada penelitian ini peneliti mengambil enam informan dengan latar belakang informan yang berprofesi sebagai petani. Menurut (Adelia, 2022, hal. 246) kriteria informan yang dijadikan penutur mantra pengobatan sebagai berikut: 1) Berjenis kelamin pria atau wanita, 2) Mengetahui dan menguasai mantra yang ada di Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka, 3) Informasi berusia 45 tahun, 4) Bertempat tinggal asli di Desa Petaling Barat Kabupaten Bangka, 5) Sehat jasmani dan rohani, dan 6) Serta mampu berkomunikasi dengan baik. Keenam informan tersebut menjadi sumber data dalam penulisan ini yang peneliti pilih sebagai menuturkan mantra pengobatan di Desa Petaling Bangka Belitung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik dokumentasi. Hal ini karena objek dalam penelitian merupakan kata dalam bait yang terdapat pada lima belas mantra pengobatan di Desa Petaling Kabupaten Bangka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis data yang dilakukan penelitian yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif. Semua data tersebut dikumpulkan, diolah, diubah, dan dianalisis sebagaimana mestinya membentuk suatu karya ilmiah hasil dari suatu penelitian. Berikut adalah tahap-tahap yang dilakukan dengan sembilan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mencari informan dari masyarakat Desa Petaling Kabupaten Bangka, 2) Mewawancarai penutur informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan lisan, 3) Merekam mantra pengobatan yang disampaikan oleh informan, 4) Mendengarkan data rekaman mantra pengobatan, 5) Mentranskripsikan mantra lisan ke dalam bahasa tulisan, 6) Menganalisis mantra dari segi fungsi dan struktur mantra, 7) Menganalisis mantra dari kajian semiotika, 8) Membahas fungsi dan struktur serta kajian semiotika dalam mantra pengobatan, dan 9) Menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan lima belas mantra pengobatan yang semuanya mempunyai unsur nama disetiap mantra, yaitu mantra tawar racun (racun dari binatang), mantra cacar (rempah), mantra luka bakar, mantra ketulang ikan, mantra keseleo, mantra liver/kurak anak, mantra alergi/radek, mantra tawar panas, mantra juwate (bengkak karena koreng), mantra kayep (sakit kulit), mantra bengka bisul, mantra sakit rusuk, mantra senggugut (sakit perut waktu haid), mantra anak sering nangis malam karena burung atas, dan mantra kerasukan.

Tetapi unsur nama mantra bukanlah tolok ukur manjur atau tidaknya mantra tersebut, yang menjadi ukuran manjur atau tidaknya suatu mantra dinilai dari segi isi. Mantra pengobatan yang telah dianalisis oleh peneliti jika dilihat umumnya dimulai dengan mengucapkan salam pembuka yang diambil dari bahasa Arab. Dari lima belas mantra yang dianalisis semua mantra pengobatan menggunakan salam pembuka bismillahirohmaniromhim. Setiap mantra diawali dengan kalimat Allah karena dengan mengucap kalimat ini diyakini mantra yang dibaca diridhoi Allah dan dikabulkan bacaanya.

Mantra dipercaya mempunyai kekuatan magis yang berasal dari Allah SWT. dengan kepercayaan ini pemantra bersugesti bahwa mantra itu adalah doa dengan memohon bantuan dan petunjuk kepada sang pencipta. Setiap mantra yang dibaca pasti mempunyai niat dan tujuan tertentu untuk kesembuhan. Mantra juga mempunyai unsur penutup seperti larik akhir yang biasanya juga menggunakan kata-kata dari bahasa Arab, dan semua mantra yang telah dianalisis memiliki unsur penutup sama yaitu berkat kalimat lillahallah memiliki arti tidak ada yang berhak dan wajib disembah melainkan Allah Swt. mantra ditutup dengan kalimat ini tujuannya agar mantra tersebut mendapat berkah dari sang pencipta.

Mantra pada masyarakat Desa Petaling mempunyai arti tertentu berdasarkan fungsi dan struktur serta kajian semiotika untuk pengobatan yang diucapkan oleh dukun atau orang yang paham

mengenai mantra, sebagaimana mantra pengobatan yang ada di Desa Petaling ini dipergunakan hingga sampai saat ini, walaupun hanya sebagian orang.

Data mantra pengobatan yang peneliti dapatkan dari keenam informan terdiri atas lima belas mantra pengobatan. Lima belas mantra pengobatan tersebut kemudian peneliti menganalisis dan didapatkan bahwa mantra pengobatan memiliki lima unsur struktur dan tiga fungsi dalam setiap mantra serta ikon, indeks dan simbol.

1. Struktur Mantra Pengobatan

Mantra pengobatan adalah metode yang digunakan oleh manusia untuk menyembuhkan penyakit yang berbeda dari resep obat yang diberikan oleh dokter. Mantra pengobatan termasuk salah satu jenis kearifan lokal pada kebudayaan di masyarakat Indonesia dari zaman dahulu.

Data 1 Mantra Tawar Bisa (Racun)

Mantra tawar bisa (racun) adalah mantra pengobatan yang menyembuhkan bisa (racun) dari binatang, dengan cara mengobati menggunakan jampi-jampi atau mantra. Dukun akan menekankan jari jempolnya dilangit-langit mulut lalu membaca mantra sebanyak satu kali kemudian menekankan jari jempol ke bagian badan yang terkena racun.

Bismillahirrohmanirrohim

Ujung lidah api neraka

Asal menjadi bisa

Ujung lidah surga tujuh

Turun menawar, hak tawar

Tajam tumpul bisa tawar

Bukan ku menawar

Allah menawar

Berkat kalimat lailahaillah

1) Unsur Judul

“Tawar Racun” mantra yang berjudul tawar racun ini memiliki arti yang digunakan untuk pengobatan racun dari binatang.

2) Unsur Pembuka

“Bismillahirrahmanirrahim”

Istilah Bismillahirrahmanirrahim digunakan untuk mengawali pembacaan mantra yang artinya mengulang-ulang nama Allah yang maha pengasih dan penyayang. Baris awal akan diucapkan sebelum memasuki kalimat mantra, yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan membawa hasil yang sangat baik dan segala sesuatu yang kita inginkan harus diminta dari Yang Maha Kuasa.

3) Unsur Niat

“Ujung lidah api neraka”

“Asal menjadi bisa”

“Ujung lidah surga tujuh”

Kalimat ini menjadi unsur niat karena dianggap memiliki kekuatan yang diperoleh dukun dari Allah Swt dalam mengobati orang-orang yang mengalami sakit. Artinya perkataan yang menyakitkan berasal dari ujung lidah sehingga menjadi berbisa dalam perkataan yang membuat penyakit dibuang ke surga tujuh bukan dibadan seseorang.

4) Unsur Tujuan

“Bukan ku menawar”

“Allah yang menawar”

Kalimat ini menjadi unsur tujuan pada pembacaan mantra yang artinya bukan dukun yang memintak kesembuhan kepada kita tapi Allah Swt lah yang memintah kesembuhan atas penyakit yang diderita.

5) Unsur Penutup

“Berkat kalimat ilahailallah”

Baris ini mengakhiri pembacaan mantra, menyiratkan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya tuhan yang berhak dan harus dipuja.

2. Fungsi Mantra Tawar Racun

a) Fungsi sebagai Proyeksi

“Ujung lidah surga tujuh”

Simbol “Surga tujuh” di sini Intinya racun itu bisa hilang, seperti dilempar ke langit ketujuh, daripada tertinggal di tubuh seseorang. Maka dikira dengan memohon pertolongan Allah, khususnya dengan menyebut nama-Nya, maka dikabulkan.

b) Fungsi sebagai Pengesahan Budaya

“Bismillahirrahmanirrahim”

Ungkapan mantra ini mengandung fungsi validasi budaya yang mengandung makna kebiasaan membaca basmalah sebelum memulai sesuatu agar berjalan dengan baik, mendapat berkah, dan sesuai dengan yang diinginkan.

c) Fungsi sebagai Alat Pemaksa Berlakunya Nilai/Norma dalam Masyarakat atau Alat Pengendali Sosial

“Berkat kalimat lailahaillah”

Simbol "lailahaillah" menunjukkan bahwa penyakit itu sembuh karena Allah, Tuhan Yang Maha Esa, bukan makhluk lain atau apa pun. Ungkapan syahadat ini harus diucapkan di setiap mantra dengan gagasan bahwa pembacanya bukan musyrik atau mencari kesembuhan dari siapa pun selain Allah. Ungkapan ini berfungsi sebagai teknik pemaksaan untuk memberlakukan nilai/norma dalam masyarakat. Fungsi kutipan mantra ini sebagai cara pemaksaan pelaksanaan nilai/norma dalam masyarakat adalah mantra ini dibaca dengan maksud agar manusia tidak musyrik. Argumennya adalah ketika manusia meminta kesembuhan, mereka hanya meminta kepada Allah SWT. Maksudnya yaitu ketika manusia meminta kesembuhan manusia hanya meminta kepada Allah Swt bukan kepada makhluk lain sehingga manusia tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan tidak mendapatkan dosa.

3. Analisis Teori Semiotika

- a) Ikon mantra tawar bisa (racun) ini adalah dengan menggunakan jari jempol yang ditekan di langit-langit mulut. Bahan-bahan ini merupakan tanda yang digunakan atau mewakili dukun (orang pintar) di saat akan membacakan mantra tawar bisa (racun). Objek akan dihadirkan

dalam proses pemantraannya yaitu jari jempol yang ditekan di langit-langit mulut yang di tekan pada bagian terkena racun.

- b) Indeks mantra tawar bisa (racun) ini adalah “*Ujung lidah surga tujub*”. Kalimat ini dalam mantra menggambarkan agar pengguna mantra atau dukun dapat menghilangkan sakit yang berupa tawar racun dari binatang.
- c) Simbol yang digunakan mantra tawar bisa (racun) ini berjumlah dua yaitu *tawar racun* dan *doa*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Analisisn Fungsi dan Struktur Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Desa Petaling Kabupaten Bangka, peneliti menyimpulkan bahwa dalam struktur teks mantra pengobatan ini terdiri dari golongan unsur pembangun dalam struktur yaitu unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur tujuan dan unsur penutup. Sedangkan fungsi mantra terlihat dari isi teks masyarakat ditemukan sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan budaya dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat Desa Petaling atau alat pengendali sosial. Ada beberapa kekurangan dalam penelitian ini diantaranya, yaitu belum ada fungsi sebagai alat pendidikan dalam teks mantra. Selain itu tidak adanya unsur sugesti dalam struktur mantra pengobatan karena dijelaskan fungsi mantra pengobatan yaitu media penyembuh penyakit yang menggunakan jampian agar penyakit tersebut bisa hilang dari tubuh manusia yang sedang diobati. Dimana kita tahu bahwa struktur mantra itu berbentuk setiap hal atau peristiwa adalah struktur yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan yang membentuk satu kesatuan yang rumit.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Permana, H. J. (2022). Kajian Stilistika Sastra Lisan Tembang Asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. *IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 311.
- Badara, A. (2020). *Sastra Lisan Bugis*. Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata.
- Emzir, S. R. (2018). *Tentang Sastra*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Giri Indra Kharisma, M. R. (2023). Menumbuhkan Nilai-Nilai Budaya Melalui Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 61-66.
- Jafra Lantowa, N. M. (2017). *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mahayana, M. S. (2022). *Sibir Mantra*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nela Oktarina, S. S. (2022). Fungsi Sastra Lisan Mantra Mantra Pengobatan Di Sungailiat Kabupaten Bangka. *Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, 301.
- Rahmat, M. &. (2016). *Sastra Minangkabau dan Penciptaan Sebuah Karya*. Sumatra Barat: Lppmpp Isi Padang Panjang.

-
-
- Ramadania, J. A. (2019). Fungsi Mantra Belian Pada Masyarakat Dayak Meratus Di Hulu Sungai Tengah. *Scopus : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, Vol.4 No.2*, 197.
- Rampan, K. L. (2014). *Mantra, Syair, dan Pantun: Di Tengah Kehidupan Dunia Modern*. Bandung: Yrama Widya.
- Saputra, H. S. (2007). *Memuja Mantra*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Soffatin, E. &. (2022). Masyarakat Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau . *Pendidikan Tambusai*, 3195.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syarofi, A. (2022). Bentuk, Makna, dan Fungsi Dalam Mantra Pengobatan Dukun Di Kabupaten Lamongan (Kajian Etnolinguistik). *Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 100.
- Yenny Puspita, M. N. (2019). Novel Gadis Panatai Karya Pramoedy Teor: Suatu kajian Dimensi Gender. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9.